

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ini dengan judul "Kepribadian Muslim". Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan dan petunjuk yang jelas bagi umat manusia.

Kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian makalah ini.

Semoga makalah ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat menjadi salah satu langkah kecil menuju pemahaman yang lebih baik tentang kepribadian Muslim.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

## **DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	1
C. Tujuan.....	1
<b>BAB II. PEMBAHASAN.....</b>	<b>2</b>
A. Makna Kepribadian .....	2
B. Unsur Dasar Kepribadian Muslim.....	4
C. Karakteristik Kepribadian Muslim.....	6
D. Implikasi Kepribadian Muslim Terhadap Pendidikan Islam.....	10
<b>BAB III. PENUTUP.....</b>	<b>12</b>
A. Kesimpulan.....	12
B. Saran.....	12
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

. Dalam kehidupan manusia sebagai individu maupun makhluk sosial kepribadian senantiasa mengalami warna warni kehidupan. Ada kalanya senang, tentram dan gembira. Tetapi pengalaman hidup membuktikan bahwa manusia juga kadang kadang mengalami hal-hal yang pahit, gelisah, frustrasi dan sebagainya, ini menunjukkan bahwa manusia senantiasa mengalami dinamika kehidupan.

Berbagai macam cara dilakukan agar manusia dapat menyalurkan rasa senang, tenang dan gembira atau dengan kata lain agar manusia memperoleh kebahagiaan dan terhindar dari hal-hal yang mengecewakan. Mampu tidaknya seseorang dalam mencapai keinginannya tergantung dari vitalitas, temperamen, watak serta kecerdasan seseorang. Vitalitas merupakan semangat hidup, pusat tenaga seseorang, ia merupakan dasar kepribadian dan merupakan unsur penting yang ikut menentukan kemampuan berprestasi, dan bersifat dinamis. Setiap orang memiliki vitalitas yang berbeda ada yang kuat ada juga lemah.

Kepribadian juga merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ia akan ikut menentukan sukses tidaknya seseorang. Kepribadian meskipun ia merupakan faktor yang penting dalam kejiwaan dan berada pada tataran rohani namun wujudnya dapat terlihat pada tingkah laku dan sikap hidup seseorang.

### **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Apakah makna kepribadian: term dan makna ?
2. Apa saja unsur dasar kepribadian muslim?
3. Apa saja karakteristik kepribadian muslim?
4. Bagaimana implikasi kepribadian muslim terhadap pendidikan islam?

### **C. TUJUAN**

1. Untuk mengetahui makna kepribadian .
2. Untuk mengetahui unsur dasar kepribadian muslim.
3. Untuk mengetahui karakteristik kepribadian muslim.
4. Untuk mengetahui implikasi kepribadian muslim terhadap pendidikan Islam.

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. MAKNA KEPRIBADIAN TERM DAN MAKNA**

Term kepribadian merupakan objek kajian psikologi. Kepribadian sering dimaknai personality meskipun ada beberapa kata yang sinonim atau berdekatan dengannya dalam makna seperti character , disposition , temperament , traits, typeattribute, habit, mentality, individuality atau identity yaitu jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Kepribadian dapat juga berarti aku, diri, self, atau memahami manusia secara utuh. Dalam literatur Islam, kepribadian diterjemahkan sebagai syakhsiyah. Namun kata terakhir itu baru populer diwacanakan dalam psikologi Islam khususnya setelah terjadi sentuhan antara psikologi kontemporer dengan kebutuhan pengembangan wacana keislaman. Bukan berarti karena kurangnya perhatian para ulama atau sarjana muslim, melainkan karena pemaknaan fundamental Islam mengenai nilai kepribadian juga merujuk pada substansi manusia yang melibatkan ruh, tidak sekedar tampilan diri (syakhs) yang bersifat empiris saja.

Sementara muslim, sederhananya, adalah penganut agama Islam, atau orang Islam. Al-Mu'jam al-Wasith mendefinisikan muslim sebagai sebutan bagi siapa saja yang membenarkan (shadaqa) risalah-risalah Muhammad saw. yang ditampakkan dalam sikap tunduk (khudu') dan taat (qobul) terhadap seruan dari risalah-risalah tersebut. Al-Mu'jam al-Muhith menerjemahkannya sebagai upaya penyelamatan (inqadz) dan wujud penerimaan (tasallama).

Dengan makna-makna di atas, kepribadian muslim dapat diartikan sebagai satu kesatuan yang berada dalam jiwa manusia, yang tidak dapat terpecah belah dalam fungsi-fungsi tertentu. Kesatuan itu dibangun dalam kerangka tunduk (khudu'), taat (qobul), dan penerimaan (tasallama) terhadap risalah-risalah Muhammad saw. sekaligus sebagai upaya dan usaha penyelamatan (inqadz) diri dari hal-hal yang merusaknya.

Rusdiana Navlia Khulaisie, dosen IDIA Prenduan Sumenep Madura Indonesia, mencatat bahwa pemaknaan sebagaimana di atas juga berarti menyatakan bahwa seseorang itu melakukan gambaran Alquran tentang tujuan dikirimkannya Muhammad saw. kepada umat manusia, yakni menjadi rahmat bagi sekalian alam. Seseorang yang mengaku muslim seharusnya memiliki kepribadian yang selalu dapat memberi rahmat

dan kebahagiaan kepada siapapun dan dalam lingkungan bagaimanapun. Taat dalam menjalankan ajaran agama, tawadhu', suka menolong, memiliki sifat kasih sayang, tidak suka menipu/ mengambil hak orang lain, tidak suka mengganggu dan tidak menyakiti orang lain.

Pengertian tersebut selanjutnya berkembang ketika melihat kepribadian muslim dalam pandangan mata orang lain. Bahwa kepribadian muslim sebagaimana di atas hanyalah bentuk penjelasan mengenai wujud individu ideal seorang Muslim. Sementara jika merujuk kepada pandangan mata orang lain, kepribadian muslim merupakan wujud kepribadian yang menjadikan seseorang itu unik dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang kemudian menunjukkan lemahnya penggunaan kata "personality" untuk menunjukkan kepribadian karena, merujuk bahasa aslinya yaitu persona (latin), berarti topeng yang digunakan dalam memainkan peran-peran tertentu. Maka persona sedemikian rupa juga membawa pengertian bahwa kepribadian setiap orang pun mesti menyesuaikan—seperti memainkan peran-peran tertentu— dengan lingkungan-lingkungan di sekitar dengan cara menampilkan aspek-aspek eksternal yang nyata dan dapat dilihat oleh orang lain. Bahwa topeng, seringkali, juga menipu pandangan orang lain.

Maka, adalah menarik ketika merujuk pada penyampaian tegas Allah swt. tentang "keunikan" yang dibahasakan dengan istilah "kemuliaan" seorang muslim dibanding manusia secara keseluruhan.

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat: 13.)

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata *akramakum* (مأكرم) diambil dari kata *karuma* (كرم) yang pada dasarnya berarti yang baik dan istimewa sesuai objeknya. Merujuk pada makna tersebut dapat dipahami bahwa hakikat kepribadian seorang muslim adalah takwanya.

## B. UNSUR-UNSUR DASAR KEPRIBADIAN

Allah menciptakan manusia dalam dua tahapan, pertama menciptakan jasadnya, kemudian meniupkan ruh ke dalam jasad itu (QS. 38:72) "Maka apabila aku telah menyempurnakan (penciptaan jasad) nya, lalu kutiupkan ruh-Ku kedalamnya, maka bersujudlah kamu sekalian kepadanya". Dengan landasan ini, menurut Matta (2008) manusia adalah zat yang terdiri dari "segenggam tanah dan setiup ruh". Maka inilah dua unsur utama dalam kepribadian manusia; unsur materi yaitu fisik manusia, dan unsur ruh yaitu hati dan jiwa manusia. Dan itulah tahapan pertama dari proses penciptaan manusia. lalu berdasarkan kedua unsur itu tadi, Allah SWT menciptakan kecenderungan dan dorongan tertentu yang kemudian menjadi dasar-dasar yang membentuk kepribadian manusia. Maka dari unsur ruh itu Allah SWT menciptakan kecenderungan fitrah kepada ibadah; yaitu kecenderungan untuk bertuhan atau menyembah tuhan. Lalu dari unsur fisik itu Allah menciptakan kecenderungan dan dorongan untuk bertindak dan bersikap.

Al Banna (1992, hlm. 359) meletakkan pembentukan Kepribadian Muslim di urutan pertama dalam urutan amal dalam berdakwah. Peribadi dimaksud adalah pribadi yang memiliki aqidah (keyakinan) yang lurus, ibadah yang benar, akhlak mulia, wawasan yang luas, fisik yang kuat, bersungguh-sungguh melawan hawa nafsunya, menjaga waktunya, Tim Dakwatuna (2007) menjelaskan unsur-unsur kepribadian yang telah disebutkan Al Banna tersebut. *Pertama, salimul 'aqidah* (Aqidah yang lurus). Salimul aqidah merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang lurus, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah, tidak akan menyimpang dari ketentuan-ketentuan-Nya, dan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah semata-mata. *Kedua, ShahihulIbadah* (ibadah yang benar). Dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah mengikuti (*ittiba*) kepada sunnah Rasul SAW yang berarti tidak boleh ditambah-tambahi atau dikurang-kurangi. *Ketiga, Matinul Khuluq* (akhlak yang kokoh). Merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk2-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat.

*Keempat, Mutsaqqoful Fikri* (wawasan yg luas). Seorang muslim harus memiliki wawasan keislaman dan keilmuan yang luas. Untuk mencapai wawasan yg luas maka manusia dituntut utk mencari/menuntut ilmu. *Kelima, Qowiyyul Jismi* (jasmani yg kuat).

Seorang muslim haruslah memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan kondisi fisik yang sehat dan kuat. Apalagi berjihad di jalan Allah dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya.

*Keenam, Mujahadatul Linafsihi* (berjuang melawan hawa nafsu). Setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan. Kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu. Hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam.

*Ketujuh, Harishun Ala Waqtihi* (disiplin menggunakan waktu). Setiap muslim amat dituntut untuk disiplin mengelola waktunya dengan baik sehingga waktu berlalu dengan penggunaan yang efektif, tak ada yang sia-sia. *Kedelapan, Munazhhamun fi Syuunihi* (teratur dalam suatu urusan). Segala urusan mesti dikerjakan oleh seorang muslim secara profesional. Apapun yang dikerjakan, profesionalisme harus selalu diperhatikan. *Kesembilan, Qodirun Alal Kasbi* (memiliki kemampuan usaha sendiri/mandiri). Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian terutama dari segi ekonomi. Tak sedikit seseorang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi. *Kesepuluh, Nafi'un Lighoirihi* (bermanfaat bagi orang lain). Manfaat yang dimaksud disini adalah manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaannya.

Dari uraian ini dapat dipahami rincian unsur kepribadian yang harus dipenuhi agar seseorang memiliki Kepribadian Muslim, yaitu unsur fisik, keyakinan, ibadah, akhlak, wawasan, ekonomi, pengendalian nafsu, menjaga waktu, manajemen urusan, dan unsur manfaat bagi sesama. Dan kesemuanya ini harus sesuai dengan nilai-nilai Islam.

### **C. KARAKTERISTIK KEPERIBADIAN MUSLIM**

Hasan Al Banna merumuskan 10 karakteristik muslim yang dibentuk didalam madrasah tarbawi. Karakteristik ini seharusnya yang menjadi ciri khas dalam diri

seseorang yang mengaku sebagai muslim, yang dapat menjadi furqon (pembeda) yang merupakan sifat-sifat khususnya (muwashofat).

### 1. Salimul Aqidah

Aqidah yang bersih (salimul aqidah) merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah Swt dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan- ketentuan-Nya. Dengan kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah sebagaimana firman-Nya yang artinya: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku, semua bagi Allah Tuhan semesta alam (QS 6:162).

Karena memiliki aqidah yang salim merupakan sesuatu yang amat penting, maka dalam da'wahnya kepada para sahabat di Makkah, Rasulullah Saw mengutamakan pembinaan aqidah, iman atau tauhid.

### 2. Shahihul Ibadah.

Ibadah yang benar (shahihul ibadah) merupakan salah satu perintah Rasul Saw yang penting, dalam satu haditsnya; beliau menyatakan: “shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat”.

Dari ungkapan ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk kepada sunnah Rasul Saw yang berarti tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan.

### 3. Matinul Khuluq.

Akhlak yang kokoh (matinul khuluq) atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat.

Karena begitu penting memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah Saw ditutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya yang agung sehingga diabadikan oleh Allah di dalam Al-Qur'an, Allah berfirman yang artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung (QS 68:4).

#### 4. Qowiyyul Jismi.

Kekuatan jasmani (qowiyyul jismi) merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang harus ada. Kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat.

Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat atau kuat, apalagi perang di jalan Allah dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya. Oleh karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan pencegahan dari penyakit jauh lebih utama daripada pengobatan. Meskipun demikian, sakit tetap kita anggap sebagai sesuatu yang wajar bila hal itu kadang-kadang terjadi, dan jangan sampai seorang muslim sakit-sakitan. Karena kekuatan jasmani juga termasuk yang penting, maka Rasulullah Saw bersabda yang artinya: Mu'min yang kuat lebih aku cintai daripada mu'min yang lemah (HR. Muslim).

#### 5. Mutsaqqoful Fikri.

Intelek dalam berpikir (mutsaqqoful fikri) merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang penting. Karena itu salah satu sifat Rasul adalah fatonah (cerdas) dan Al-Qur'an banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berpikir, misalnya firman Allah yang artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang, khamar dan judi. Katakanlah: "pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir (QS 2:219).

Di dalam Islam, tidak ada satupun perbuatan yang harus kita lakukan, kecuali harus dimulai dengan aktivitas berpikir. Karenanya seorang muslim harus memiliki wawasan keislaman dan keilmuan yang luas. Bisa kita bayangkan, betapa bahayanya suatu perbuatan tanpa mendapatkan pertimbangan pemikiran secara matang terlebih dahulu.

Oleh karena itu Allah mempertanyakan kepada kita tentang tingkatan intelektualitas seseorang sebagaimana firman-Nya yang artinya: Katakanlah:

“samakah orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?”, sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (QS 39:9).

#### 6. Mujahadatul Linafsihi.

Berjuang melawan hawa nafsu (mujahadatul linafsihi) merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim, karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan dan kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu.

Oleh karena itu hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam, Rasulullah Saw bersabda yang artinya: Tidak beriman seseorang dari kamu sehingga ia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa (ajaran islam) (HR. Hakim).

#### 7. Harishun Ala Waqtihi.

Pandai menjaga waktu (harishun ala waqtihi) merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu itu sendiri mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah Swt banyak bersumpah di dalam Al-Qur'an dengan menyebut nama waktu seperti wal fajri, wad dhuha, wal asri, wallaili dan sebagainya.

Allah Swt memberikan waktu kepada manusia dalam jumlah yang sama setiap, yakni 24 jam sehari semalam. Dari waktu yang 24 jam itu, ada manusia yang beruntung dan tak sedikit manusia yang rugi. Karena itu tepat sebuah semboyan yang menyatakan: “Lebih baik kehilangan jam daripada kehilangan waktu”. Waktu merupakan sesuatu yang cepat berlalu dan tidak akan pernah kembali lagi.

Oleh karena itu setiap muslim amat dituntut untuk memanaj waktunya dengan baik, sehingga waktu dapat berlalu dengan penggunaan yang efektif, tak ada yang sia-sia. Maka diantara yang disinggung oleh Nabi Saw adalah memanfaatkan momentum lima perkara sebelum datang lima perkara, yakni waktu hidup sebelum mati, sehat sebelum sakit, muda sebelum tua, senggang sebelum sibuk dan kaya sebelum miskin.

#### 8. Munazhhamun fi Syuunihi.

Teratur dalam suatu urusan (munzhzhamun fi syuunihi) termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Al-Qur'an maupun sunnah. Oleh karena itu

dalam hukum Islam, baik yang terkait dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Ketika suatu urusan ditangani secara bersama-sama, maka diharuskan bekerjasama dengan baik sehingga Allah menjadi cinta kepadanya.

Dengan kata lain, suatu urusan dikerjakan secara profesional, sehingga apapun yang dikerjakannya, profesionalisme selalu mendapat perhatian darinya. Bersungguh-sungguh, bersemangat dan berkorban, adanya kontinuitas dan berbasis ilmu pengetahuan merupakan diantara yang mendapat perhatian secara serius dalam menunaikan tugas-tugasnya.

#### 9. Qodirun Alal Kasbi.

Memiliki kemampuan usaha sendiri atau yang juga disebut dengan mandiri (qodirun alal kasbi) merupakan ciri lain yang harus ada pada seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian, terutama dari segi ekonomi. Tak sedikit seseorang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi.

Kareitu pribadi muslim tidaklah mesti miskin, seorang muslim boleh saja kaya raya bahkan memang harus kaya agar dia bisa menunaikan haji dan umroh, zakat, infaq, shadaqah, dan mempersiapkan masa depan yang baik. Oleh karena itu perintah mencari nafkah amat banyak di dalam Al-Qur'an maupun hadits dan hal itu memiliki keutamaan yang sangat tinggi.

Dalam kaitan menciptakan kemandirian inilah seorang muslim amat dituntut memiliki keahlian apa saja yang baik, agar dengan keahliannya itu menjadi sebab baginya mendapat rizki dari Allah Swt, karena rizki yang telah Allah sediakan harus diambil dan mengambilnya memerlukan skill atau ketrampilan.

#### 10. Nafi'un Lighoirihi.

Bermanfaat bagi orang lain (nafi'un lighoirihi) merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaannya karena bermanfaat besar. Maka jangan sampai seorang muslim adanya tidak menggenapkan dan tidak adanya tidak mengganjilkan. Ini berarti setiap muslim itu harus selalu

berpikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dalam hal-hal tertentu sehingga jangan sampai seorang muslim itu tidak bisa mengambil peran yang baik dalam masyarakatnya.

Dalam kaitan inilah, Rasulullah saw bersabda yang artinya: “sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain” (HR. Qudhy dari Jabir).

#### **D. IMPLIKASI PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

Zaenal Faizin, dalam *Membangun Generasi Progresif Berbasis Kepribadian Religius di Era Multikultural*, mendefinisikan pendidikan sebagai upaya sadar menanamkan nilai-nilai dan keyakinan yang berlaku dan diyakini kebenarannya dalam suatu masyarakat tertentu. Nilai-nilai dan keyakinan itu bisa jadi berasal dari ajaranajaran agama, budaya, dan adat istiadat. Nilai-nilai tersebut biasanya telah teruji oleh waktu dan diyakini sebagai pengarah dan sudah menjadi filosofi hidup bagi masyarakat pemegang nilai tersebut. Dalam kasus pendidikan Islam, maka nilai-nilai yang dimaksud kajian Hasan bin Ali bin Hasan al-Hajjaji adalah memastikan (tahqiq) kegiatan-kegiatan ibadah yang dilakukan manusia hanya untuk Allah swt. Atau – kajian Al Rasyidin adalah dengan mengenalkan dan meneguhkan kembali syahadah yang telah diikrarkan manusia kepada Allah ketika berada di alam ruh.

Terkait dengan pembentukan kepribadian muslim, maka implikasinya terhadap pendidikan Islam adalah penyelenggaraan pendidikan menyeluruh yang tidak hanya berpusat pada transformasi nilai atau pengawasan perkembangan jasmani anak didik, melainkan juga penyucian jiwa (tazkiyah al-nafsi) dari hal-hal yang merusak kesuciannya sehingga qalb dan aql pun tersucikan dan itu juga akan berdampak pada kesucian jasad. Ahmad Mansur membahasakannya dengan konsep Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu untuk membedakannya dengan pendidikan karakter secara umum yang tidak menyertakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan; meskipun dalam pembahasannya di buku tersebut, pendidikan yang dimaksud cenderung bermakna “pendidikan akhlak” sebagaimana dilakukan ulama atau sarjana muslim pada masa klasik.

Implikasi lainnya adalah pendidikan yang diselenggarakan secara menyeluruh, bukan semata-mata lembaga pendidikan an sich dikarenakan luasnya objek yang harus dididik, maka pembentukan karakter muslim memerlukan peran keluarga, peran masyarakat, bahkan peran negara yang hal itu dapat diterapkan, sebagaimana kajian

Rusdiana Navlia Khulaisie, dalam tiga proses pembentukan; (1) pembentukan pembiasaan, (2) pembentukan pengertian, dan (3) pembentukan kerohanian yang luhur.

Selanjutnya, pembentukan kepribadian muslim sebagaimana dimaksud dalam paparan-paparan sebelumnya juga akan sangat berpengaruh kepada konsep pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri, dimana Mukholiq mengatakan bahwa pendidikan Islam seharusnya menyelenggarakan pendidikan keimanan, pendidikan ilmiah, pendidikan amaliyah, pendidikan moral dan pendidikan sosial untuk dapat membentuk kepribadian muslim yang menyeluruh. Meninggalkan satu di antara keseluruhannya akan menyebabkan ketimpangan dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri.

Terakhir, pembentukan kepribadian muslim membutuhkan konsep teladan dari pendidik, sehingga konsep pendidik tidak hanya semata-mata yang mampu mendidik saja, baik dengan memberikan pelajaran maupun melakukan pengawasan terhadap anak didik saja, melainkan sosok yang mampu untuk mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian suci (syahadah) yang pernah diikrarkan manusia di hadapan Tuhannya, yaitu lewat ilmu dan adab dalam proses ta'lim, tarbiyah dan ta'dib.

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Pembentuk kepribadian dalam pendidikan Islam meliputi sikap, sifat, reaksi, perbuatan, dan perilaku. Pembentukan ini secara relative menetap pada diri seseorang yang disertai beberapa pendekatan, yakni pembahasan mengenai tipe kepribadian, tipe kematangan, kesadaran beragama, dan tipe orang beriman. Melihat kondisi dunia pendidikan di Indonesia sekarang, pendidikan yang dihasilkan belum mampu melahirkan pribadi-pribadi yang mandiri dan berkepribadian Islam. Akibatnya banyak pribadi-pribadi yang berjiwa lemah, seperti koruptor, kriminal, dan tidak amanah. Untuk itu membentuk kepribadian dalam pendidikan Islam harus direalisasikan sesuai al-qur'an dan al-sunnah. Konsep kepribadian dalam pendidikan Islam identic dengan ajaran Islam itu sendiri, kedua tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan.

Membentuk kepribadian dalam pendidikan Islam butuh beberapa langkah. Membicarakan kepribadian dalam pendidikan Islam, artinya membicarakan cara untuk menjadi seseorang yang memiliki identitas dari keseluruhan tingkah laku yang berbasis agama.

#### **B. SARAN**

Adapun dari penulisan makalah ini kami selaku penulis menyarankan kepada generasi muda agar tetap mempelajari dan mengetahui kepribadian muslim dalam perspektif filsafat pendidikan islam dengan cara mengetahui makna kepribadian muslim, mengetahui unsur-unsur kepribadian muslim, mengetahui karakteristik kepribadian muslim dan mengetahui implikasi makna kepribadian muslim terhadap pendidikan islam.

Pemakalah menyadari bahwa makalah diatas banyak sekali kesalahan dan jauh dari kata sempurna. Pemakalah akan memperbaiki makalah ini dengan berpedoman dari beberapa sumber. Maka dari itu, pemakalah mengharapkan kritik dan saran mengenai pembahasan makalah dalam kesimpulan diatas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama Republik Indonesia.(2020). *Akhlak Mulia dalam Perspektif Islam*. Diakses dari: <https://kemenag.go.id>
- Suara Muhammadiyah. (2021). *Membangun Kepribadian Muslim Sejati*. Diakses dari: <https://www.suaramuhammadiyah.id>
- NU Online.(2019). *Kepribadian Muslim Menurut Al-Qur'an dan Hadis*. Diakses dari: <https://www.nu.or.id>
- Rumaysho.com. (2021).*Karakter Seorang Muslim dalam Islam*. Diakses dari: <https://rumaysho.com>
- Republika.co.id. (2022).*Pentingnya Akhlak dan Kepribadian Muslim dalam Kehidupan Sosial*. Diakses dari: <https://www.republika.co.id>